PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP KINERJA GURU PENJASORKES TINGKAT SMP DI KECAMATAN TIRTO KABUPATEN PEKALONGAN TAHUN 2008

Skripsi

Disajikan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Oleh

Catur Bekti Sulistyo

6101404554

PERPUSTAKAAN UNNES

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009

SARI

Sulistyo, Catur Bekti.2008. Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan Tahun 2008

Kata kunci : Persepsi, Kinerja, Guru, Penjasorkes

Permasalahan yang diangkat adalah Bagaimana Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan Tahun 2008 penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan Tahun 2008.

Penelitian ini menggunakan metode ***kualitatif*** dan ***kuantitatif***. Metode pengumpulan data menggunakan angket untuk memperoleh informasi persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes Populasi dalam penelitian ini adalah Guru non penjasorkes yang berjumlah 72 Guru. Pengambilan sampel dengan teknik ***total sampling*** yaitu sebanyak 72 Guru non Penjasorkes. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan Tahun 2008 mempunyai ***kriteria*** yang ***sedang***. Hal ini disebabkan guru memiliki kualifiaksi kompetensi kinerja yang sedang, yang meliputi kompetensi kepribadian yang memenuhi kriteria sedang, kompetensi pedagogik yang memenuhi kriteria sedang, kompetensi profesional yang memenuhi kriteria sedang, dan kompetensi sosial yang memenuhi kriteria sedang.

Dari hasil penelitian di atas penulis menyarankan kepada kepala sekolah agar lebih memperhatikan cara mengajar guru penjasorkes dan untuk guru Penjasorkes agar lebih meningkatkan mutu pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani, Olahraga dan kesehatan tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan, guru Penjasorkes harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar Penjasorkes sehingga semua materi dalam kurikulum dapat diajarkan secara optimal kepada siswa.

Halaman Pengesahan

Telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang

Pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 11 Februari 2009

Pukul : 10.00 WIB-Selesai

Tempat : Ruang Ujian Jurusan PJKR

Panitia Ujian

Ketua Panitia,

Drs. M. Nasution, M.Kes

NIP. 131876219

Sekretaris,

Dra.Heny Setyawati, M.Si

NIP. 132003071

Dewan Penguji,

1. Drs.Tri Rustiadi, M. Kes (Ketua)
   NIP. 131876221
2. Drs. Uen Hartiwan, M.Pd (Anggota I)
   NIP. 131281216
3. Supriyono, S.Pd.M.Or (Anggota II)
   NIP. 132205931

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Engkau merupakan pralambang dirimu, dan menara yang kau dirikan tak lain dan tak bukan adalah landasan sosok kebesaran pribadimu. Dan pribadi itupun menjadi landasan hidupmu (Sang Pralambang, Kahlil Gibran).

Dan janganlah engkau berjalan dibumi dengan sombong. Sesungguhnya engkau tidak akan menembus bumi dan engkau tidak akan sampai setinggi gunung (QS. Al – israa': 37).

Berdo'alah kepada Tuhan kamu dengan merendahkan diri dan dengan suara pelan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (QS. Al – A'raaf : 55).

PERSEMBAHAN

Ayahanda dan Ibunda tercinta

Ketiga Kakakku dan Keluarganya

Almamaterku

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas kebesaran rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap kinerja Guru Penjasorkes Tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan Tahun 2008. Penulisan ini bertujuan untuk memenuhi salah satu sarat kelulusan tingkat Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Semarang.

Ungkapan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan kasih sayang dan dorongan kepada penulis.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dosen pembimbing serta bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK UNNES yang telah memberikan dorongan dan semangat untuknmenyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Uen Hartiwan, M.Pd, Dosen pembimbing utama, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Supriyono, S.Pd.M.Or, dosen pembimbing pendamping yang telah sabar dalam memberikan petunjuk dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak, Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya dari semester awal sampai semester akhir.

PERPUSTAKAAN UNNES

7. Seluruh kepala sekolah SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.

8. Seluruh staf administrasi yang telah membantu kelancaran dalam pelaksanaan penelitian.

9. Seluruh guru non penjasorkes di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan telah membantu kelancaran penelitian dari awal sampai akhir.

10. Teman-teman PJKR angkatan 2004, Teman-teman SAKE KOST,teman-teman Public Health (cemiL, ma2, dina) yang telah memberikan motivasi dan bantuannya.

11. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulis adalah manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Begitu pula halnya dengan penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, masih terdapat kekurangan-kekurangannya. Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi sempurnanya skripsi ini.

Akhir kata, kembali penulis ucapkan syukur Alhamdulillah, semoga Allah SWT memberikan ridlonya kepada kita semua. Penulis berharap semoga skripsi yang penulis susun dapat bermanfaat bagi semuanya dan khususnya bagi penulis sendiri.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Semarang, 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
SARI ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
BAB 1 PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Penegasan Istilah 5
1.4 Tujuan Penelitian 7
1.5 Manfaat Penelitian 8

BAB II LANDASAN TEORI
2.1 Persepsi 9
2.1.1 Pengertian Persepsi 9
2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi 10
2.2 Kinerja 11
2.2.1 Pengertian Kinerja 11
2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja 13
2.3 Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan 13
2.4 Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan 14
2.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar 19
2.5.1 Faktor Intern 20
2.5.2 Faktor Ekstern 23

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2.6 Pengertian Prestasi Belajar 24
2.7 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar 25
2.7.1 Faktor Lingkungan 25
2.7.2 Faktor Instrumental 26
2.7.3 Kondisi Fisiologis 27
2.7.4 Kondisi Psikologis 27
2.8 Hakekat Pendidikan Jasmani 32
2.8.1 Pembentukan Gerak 32
2.8.2 Pembentukan Prestasi 32
2.8.3 Pembentukan Sosial 33
2.8.4 Pertumbuhan Badan 33
2.9 Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan ..34
2.10 Kareteristik Remaja 15-17 Tahun 35
2.10.1 Kareteristik Fisik Remaja 35
2.10.2 Kareteristik Kognitifnya 35
2.11 Guru Non Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan 36

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 37
3.2 Populasi 38
3.3 Sampel 38
3.4 Tempat Dan Waktu Penelitian 39
3.4.1 Tempat Penelitian 39
3.4.2 Tanggal, Waktu Penelitian 39
3.5 Metode Pengumpulan Data 39
3.5.1 Metode Dokumentasi 40
3.5.2 Metode Observasi 40
3.5.3 Metode Kuesioner Atau Angket 40
3.6 Instrumen Penelitian 41
3.7 Teknik Analisis Data 42
3.7.1 Validitas Dan Realibilitas 43

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3.8 Metode Analisis Data 46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 48
4.1.1 Kepribadian Sebagai Pendidik 50
4.1.2 Kompetensi Pedagogik 52
4.1.3 Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik 53
4.1.4 Kompetensi Sosial Sebagai Pendidik 55
4.2 Pembahasan 57
4.2.1 Kepribadin Sebagai Pendidik 59
4.2.2 Kompetensi Pedagogik 60
4.2.3 Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik 61
4.2.4 Kompetensi Sosial Sebagai Pendidik 62

BAB V SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 64
5.2 Saran 64

DAFTAR PUSTAKA 66
LAMPIRAN 68

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

4.1 Daftar Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes 48
4.2 Daftar Gambaran Umum Kepribadian Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik 50
4.3 Daftar Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes 52
4.4 Daftar Gambaran Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik..... 54
4.5 Daftar Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik 56

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

4.1 Diagram Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes 49
4.2 Diagram Gambaran Umum Kepribadian Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik 51
4.3 Diagram Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Guru Penjasorkes 53
4.4 Diagram Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik 55
4.5 Diagram Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik 57

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Usul Rencana Tema 68
2. Usulan penetapan pembimbing 69
3. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing 70
4. Surat Permohonan Ijin Penelitian 71
5. Surat ijin penelitian Bappeda Kabupaten Pekalongan 72
6. Surat Keterangan Penelitian Dari SMP 1 Tirto 73
7. Surat Keterangan Penelitian Dari SMP 2 Tirto 74
8. Surat Keterangan Penelitian Dari MTS NU Tirto 75
9. Kisi-kisi Kuesioner 76
10. Kuesioner Penelitian 80
11. Data Hasil Uji Coba Angket Penelitian 85
12. Hasil Dokumentasi Penelitian 89

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan suatu bangsa. Karena dengan membekali warganya dengan pendidikan yang tinggi maka bangsa tersebut akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat bermanfaat dan berguna bagi kelangsungan hidupnya.

Di era globalisasi pendidikan sangatlah penting dimiliki suatu negara agar mereka mampu bersaing menjalankan aktifitas perekonomian dan faktot-faktor yang lain, dimana banyaknya perubahan dan tuntutan dimasa yang akan datang maka tingkat mutu pendidikan suatu bangsa perlu ditingkatkan, jika hal ini tidak dapat disiapkan dengan matang dan terprogam maka bangsa tersebut tidak akan mampu bersaing dan selalu tertinggal dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat, karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan juga menjangkau luar sekolah yaitu pendidikan yang bersifat kemasyarakatan, latihan keterampilan dan pemberantasan buta huruf dengan mendayagunakan fasilitas yang ada.

Sampai saat ini dunia pendidikan di indonesia dalam perkembangannya masih banyak hambatan dan masalah yang menyebabkan mutu dan kulitas pendidikan dari setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

dan menengah. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah indonesia untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun indikator kearah mutu pandidikan belum menunjukan peningkatan yang signifikan (Masnur Muslih, 2007:11)

Sikap guru yang profesinol akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar ini sangat penting dibutuhkan dalam era globalisasi dengan berbagai kemajuan ilmu dan teknologi yang berpengaruh terhadap pendidikan (Uzer Usman, 2006:1)

Sehubungan dengan itu maka untuk mencapai suatu realisasi dan tujuan pendidikan nasional perlu adanya partisipasi seluruh lapisan masyarakat termasuk guru. Peran guru menjadi penentu kualitas bangsa dan sebagai tenaga profesional kependidikan yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam berhasil atau tidaknya program pendidikan tergantung dari kinerja guru itu sendiri.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pencapaian kinerja guru secara optimal diantaranya adalah motivasi, persepsi dan fasilitas. Motivasi merupakan suatu bentuk dorongan yang membuat seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang dikehendaki atau untuk mendapat kepuasan dirinya. Selain motivasi faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yaitu persepsi, persepsi dimulai dari pengamatan dan penangkapan mengenai obyek-obyek dan fakta-fakta melalui pengamatan panca indera, selanjutnya dengan adanya persepsi yang baik dari guru lain terhadap kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, diharapkan

guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran. Selain dua faktor di atas, fasilitas juga sangat berperan dalam pembelajaran, dengan adanya fasilitas yang memadai maka seseorang guru lebih mudah dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan juga akan berjalan dengan lancar. Persepsi merupakan salah satu peran yang penting dalam pencapaian tujuan dan meningkatkan kinerja guru.

Berdasarkan survei tentang Persepsi Guru non Penjasorkes terhadap kinerja Guru Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan yang dilaksanakan pada tanggal 16 mei sampai 17 mei 2008, di tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan, bahwa belakangan ini banyak sorotan yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah dan guru menjadi penyebabnya. Sorotan tersebut mengenai bagaimana kemampuan mengajar, cara mengajar, dan metode yang digunakan dalam mengajar oleh Guru Penjasorkes dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia disekolahan. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan dihadapkan permasalahan .

Masih banyak dipertanyakan keprofesionalan guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam melaksanakan tugas mengajar. Sebab guru sangat berperan dalam pencapaian hasil belajar .Dalam pencapaian hasil belajar terdapat beberapa faktor meliputi kemampuan mengajar, cara mengajar, dan metode yang digunakan dalam mengajar.

Agus S. Suryobroto (2000: 71) mengatakan bahwa guru Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang baik dalam proses pembelajaran

pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan harus:

(1) Menyiapkan diri dalam fisik dan mental

(2) Menyiapkan materi dan pembelajaran sesuai GBPP dalam membuat satuan pembelajaran.

(3) Menyiapkan alat, dan fasilitas agar terhindar dari bahaya dan kecelakaan.

(4) Mengatur formasi siswa sesuai dengan tujuan, materi, sarana dan prasarana, metode dan jumlah siswa.

(5) Mengoreksi siswa secara individual dan klasikal.

(6) Mengevaluasi secara formatif dan sumatif.

Masyarakat mempunyai pendapat yang perlu ditingkatkan oleh guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah: Apakah guru membuat satuan pembelajaran dan rencana dalam pembelajaran mengajar, apakah guru memakai pakaian olahraga saat mengajar, apakah guru memperhatikan keselamatan siswa, dan mengevaluasi setelah pelajaran selesai.

Bertitik tolak dari pokok pikiran dan pendapat dari masyarakat yang telah dipaparkan didepan, maka timbulah suatu pertanyaan bagaimana kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: ” **Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan Tahun 2008 ”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjabaran mengenai latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam masalah ini adalah :

”Bagaimana Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan Tahun 2008”

1.3 Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.3.1 Persepsi

Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak "http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi"

1.3.2 Kinerja

Pengertian kinerja menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ” prestasi yang diperlihatkan kemampuan kerja, suatu yang diharapkan”. Kinerja menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2000 : 67) “Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya ”.

1.3.3 Guru Pendidikan Jasmani Olahraga, dan Kesehatan

UU No. 20 th 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran.

PERPUSTAKAAN UNNES

Sukintaka (2001; 42) mengatakan bahwa profil guru Penjasorkes dituntut memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) sehat jasmani dan rohani, dan berprofil olahragawan,. 2) berpenampilan menarik 3) tidak gagap, 4) tidak buta warna, 5) intelegen, 6) energik dan berketerampilan motorik.

1.3.4 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah perubahan nama mata pelajaran yang semula pendidikan jasmani (kurikulum 1994) menjadi mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (kurikulum 2004). Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (GBPP, 2002 : 1).

Kurikulum SMA 2003 (Depdiknas, 2003:2) adalah ”proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematik bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perceptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional”. Menurut Saryono, Penjasorkes merupakan suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematik melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan mengenai konsep-konsep pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam pelaksanaannya memiliki tujuan dan fungsi menumbuhkembangkan siswa dari aspek organik, neuromuskular, kognitif, emosional, perseptual, fisik dan merupakan suatu proses gerak manusia yang menuju pada pengembangan pola-pola perilaku manusia.

1.3.5 Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga, dan Kesehatan

UU No. 20 th 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran. Guru non Penjasorkes adalah guru yang mengampu salah satu mata pelajaran selain mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan antara lain: Matematika, IPA, dan IPS, dll.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan Tahun 2008.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak sekolah informasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil langkah-langkah melaksanakan kinerja pembelajaran guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
2. Memberikan informasi kepada guru dalam peningkatan pengetahuan dan profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

3. Dari hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan untuk prodi PJKR tentang kekurangan dan kelebihan kinerja pembelajaran guru.
4. Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut yang mempunyai relevansinya.
5. Berguna bagi pembaca yaitu dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai penafsiran atau menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak. Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. "http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi" (2008 : 1), bahwa persepsi itu merupakan pengertian kita tentang situasi sekarang dalam artian pengalaman - pengalamaan kita yang telah lalu. Menurut Sarlito Irawan(1992: 94) Persepsi merupakan suatu proses pencarian informasi untuk dipahami. Irwanto dkk (1989:71) ”proses diterimanya rangsang(obyek, kualitas, hubungan antara gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut persepsi”.

Persepsi menurut kamus besar bahasa adalah merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Mar’at (1981:22-23) ”persepsi merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, cakrawala, dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu obyek psikologis dengan kacamatanya sendiri yang diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Sedangkan obyek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau

PERPUSTAKAAN UNNES

sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap obyek psikologik tersebut. Melalui komponen kognitif ini akan menimbulkan ide, dan kemudian akan timbul suatu konsep mengenai apa yang dilihat".

Batasan persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses aktivitas kejiwaan seseorang dalam upaya mengenali dan memahami suatu obyek tertentu berdasarkan stimulus yang ditangkap panca inderanya, seseorang turut menentukan bentuk, sifat dan intensitas perannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menanggapi rangsangan banyak diwarnai oleh persepsinya atas rangsangan tersebut. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas timbulnya persepsi seseorang dengan yang lain akan berbeda-beda tentang kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

2.1.2 Faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi tidak hanya sekedar proses penginderaan tetapi terdapat proses pengorganisasian dan penilaian yang bersifat psikologis. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

2.1.2.1 Objek

Objek menimbulkan *stimulus* yang mengenai alat indera atau *reseptor. Stimulus* dapat datang dari luar individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai *reseptor*. Namun sebagian besar *stimulus* datang dari luar individu.

2.1.2.2 Reseptor

Reseptor merupakan alat untuk menerima *stimulus*. Disamping itu juga harus ada syaraf *sensoris* sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris. Dan alat indera merupakan syaraf fisiologi.

2.1.2.3 Perhatian

Untuk menyadari alat untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau kosentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Dan perhatian merupakan Saraf psikologi (Bimo Walgito, 1992 : 70).

2.2 Kinerja

2.2.1 Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan salah satu yang patut diperhatikan dalam rangka peningkatan produktivitas kerja suatu organisasi atau perusahaan dalam upaya peningkatan produknya agar mampu bertahan maupun dapat meningkatkan keunggulan ditengah pasar persaingan yang sangat kuat. Pengertian kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ” prestasi yang diperlihatkan dalam kemampuan kerja, sesuatu yang diharapkan ”. Kinerja menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2000 : 67) “Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya".

Ambar Teguh Sulistiyani (2003 : 223) menyebutkan "Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya". Maluyu S.P. Hasibuan (2001:34) mengemukakan "kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu".

John Whitmore (1997 : 104) "Kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang, kinerja adalah suatu perbuatan, suatu prestasi, suatu pameran umum keterampilan".Menurut Barry Cushway (2002 : 1998) "Kinerja adalah menilai bagaimana seseorang telah bekerja dibandingkan dengan target yang telah ditentukan".

John Witmore dalam Coaching for Perfomance (1997 : 104) "kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seorang atau suatu perbuatan, suatu prestasi, suatu pameran umum keterampilan". Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasikan kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional. Mink (1993 : 76) mengemukakan pendapatnya bahwa individu yang memiliki kinerja yang tinggi memiliki beberapa karakteristik, yaitu diantaranya: 1) berorientasi pada prestasi,
2) memiliki percaya diri, 3) berpengendalian diri, 4) kompetensi.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah merupakan hasil kerja tersebut memiliki ukuran atau prasyarat tertentu dan mencakup dimensi yang cukup luas dalam arti bahwa penilaian tetap mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi yang mempengaruhi hasil kerja tersebut. Kinerja adalah unjuk kerja. Unjuk kerja yang terkait dengan tugas yang diemban dan merupakan tanggung jawab profesionalnya.

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja.

Robert L. Mathis dan John H. Jackson (2001: 82) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu tenaga kerja, yaitu: 1).Kemampuan mereka; 2).Motivasi; 3).Dukungan yang diterima; 4).Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan; dan 5).Hubungan mereka dengan organisasi. Berdasarkaan pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (output) individu maupun kelompok dalam suatu aktifitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.3 Guru Pendidikan Jasmani,Olahraga, dan Kesehatan

UU No.20 th 2003 tentang pendidikan nasional pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran. Menurut Sukintaka (1998:84) profil guru pada umumnya merupakan dasar tugas seseorang pendidik. Profil pada guru setidak-tidaknya memenuhi prasyarat minimal ialah

merupakan seseorang berjiwa pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945, serta pendukung dan pengembang norma.

Tugas yang diemban seorang guru bukanlah hal yang ringan karena sebagian dari masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Bagaimana cara guru mengajar saat ini akan menentukan kualitas generasi.

Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan, walaupun dalam kenyataannya masih ada orang diluar kependidikan yang melakukanya, sehingga pengakuan terhadap profesi guru semakin berkurang karena masih saja ada orang memaksa diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk itu.

2.4 Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan

Profesi guru adalah sebuah pertanyaan bahwa seseorang melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu guru sebagai profesinya punya tanggung jawab yang multidimensional. Atas dasar tanggung jawab itu maka tingkat komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tanggung jawab dalam mengajar, membimbing, dan meneliti serta mendidik mereka yang dipertanggungjawabkan.

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari disekolah, antara guru pendidikan jasmani,olahraga dan kesehatan dan guru bidang studi yang lain membutuhkan kompetensi (kemampuan) dasar yang hampir sama. Tugas utama guru adalah mengajar, mendidik dan melatih. Dimensi kompetensi profesional guru yang terkait langsung dengan pembelajaran terkait langsung dengan 5 (lima) hal yang

PERPUSTAKAAN UNNES

dikemukakan oleh Moh Uzer Usman (2006:17). Adapun lima yang termasuk dalam dimensi kompetensi profesional guru yaitu :

(1) Menguasai landasan pendidikan

Dengan menguasai landasan pendidikan diharapkan guru memiliki wawasan teoretis dengan tugasnya, sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan siswa dalam membina dan mengembangkan pribadi keterampilan.

(2) Menguasai bahan pelajaran

Menguasai bahan pelajaran, berarti kemungkinan guru dapat menyajikan bahan pelajaran sebaik-baiknya, sehingga siswa dapat menerima dan mengelola secara menetap sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

(3) Menyusun program pengajaran

Kemampuan mengelola kelas memungkinkan guru menumbuhkan dan mengembangkan suasana kelas yang dapat mendorong siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan penuh minat.

(4) Melaksanakan program pengajaran

Kemampuan mengelola program belajar mengajar, memungkinkan guru merencanakan dan menyelenggarakan pengajaran dengan baik, sehingga dapat diikuti oleh siswa dengan mudah dan efektif.

(5) Menilai hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan

Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, memungkinkan guru mengatur kegiatan siswa dalam belajar, sehingga siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Rochmah Z. Bakti (1992:3) menerangkan bahwa didalam dunia pendidikan dikenal sepuluh kompetensi guru yang telah dikembangkan oleh proyek pengembangan lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :Sepuluh kompetensi guru menurut Rochman Bakti yaitu ;

(1) Menguasai landasan landasan pendidikan

Dengan menguasai landasan pendidikan diharapkan guru memiliki wawasan teoretis dengan tugasnya, sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan siswa dalam membina dan mengembangkan pribadi keterampilan.

(2) Mengusai bahan pelajaran

Menguasai bahan pelajaran, berarti kemungkinan guru dapat menyajikan bahan pelajaran sebaik-baiknya, sehingga siswa dapat menerima dan mengelola secara menetap sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

(3) Kemampuan mengelola kelas

Kemampuan mengelola kelas memungkinkan guru menumbuhkan dan mengembangkan suasana kelas yang dapat mendorong siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan penuh minat.

(4) Kemampuan mengelola program belajar mengajar

Kemampuan mengelola program belajar mengajar, memungkinkan guru merencanakan dan menyelenggarakan pengajaran dengan baik, sehingga dapat diikuti oleh siswa dengan mudah dan efektif.

(5) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar

Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, memungkinkan guru mengatur kegiatan siswa dalam belajar, sehingga siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

(6) Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar

Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar, memungkinkan guru memilih berbagai media dan sumber belajar yang cepat, sehingga siswa memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari media dan sumber belajar tersebut demi pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

(7) Menilai hasil belajar (prestasi) siswa

Menilai hasil belajar (prestasi) siswa, memungkinkan guru menilai tepat kemampuan belajar siswa sebagai bahan umpan balik bagi penunjang proses perkembangan lebih lanjut.

(8) Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian untuk keperluan mengajar.

Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian, memungkinkan guru secara terus menerus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bidang keahliannya, sehingga pendidikan yang diterima oleh siswa merupakan sesuatu yang hidup dan selalui diperbaharui.

(9) Mengenai fungsi bimbingan dan penyuluhan

Mengenai fungsi bimbingan dan penyuluhan, memungkinkan guru mengetahui arah perkembangan kepribadian siswa secara lebih mendalam, mengetahui hal-hal yang mungkin menimbulkan masalah-masalah bagi siswa, sehingga dapat dikenali dan dicegah secara dini.

(10) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi

Mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan, memungkinkan berbagai catatan, informasi dan data tentang siswa (khususnya perkembangan, kegiatan dan kemajuan siswa) terkumpul, terorganisasikan dengan baik, sehingga semua informasi itu dipakai untuk memutuskan langkah-langkah pembina dan pegembangan siswa selanjutnya.

Cece Wijaya dan A. Tabrani Risyan (1994:24-25) manerangkan bahwa kemampuan guru dapat dibagi dalam 3 (tiga) bidang yaitu :

(1) Kemampuan bidang kognitif artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta kemampuan umum.

(2) Kemampuan dalam bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki rasa senang terhadap pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, memiliki kemampuan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaan.

(3) Kemampuan perilaku (perfomance) artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan perilaku, yaitu keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pelajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan, perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Perbedaan dengan kemampuan

kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuan, pada kemampuan perilaku (perfomance) diutamakan dalam praktik keterampilan melaksanakannya.

Efektifitas guru dalam mengajar Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sangat diperlukan, karena jumlah jam sangat sedikit tiap minggunya, maka dari itu pengelolaan kelas seorang guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan harus efektif dan efisien dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar bergantung kepada bermacam-macam faktor. Menurut Slameto (2003:54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

2.5.1 Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri seseorang yang sedang belajar. Faktor intern ini dibagi menjadi tiga faktor yaitu : faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan.

2.5.1.1 Faktor jasmani

2.5.1.1.1 Faktor kesehatan

Kesehatan seseorang sangat mempengaruhi proses belajar di mana proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang tidak dalam keadaan baik. Berkaitan dengan hal itu, maka seorang siswa dituntut untuk tetap menjaga kesehatan bilamana menginginkan proses belajar tetap berjalan dengan baik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.5.1.1.2 Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah keadaan yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya anggota tubuh. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi belajar seseorang, karena terganggunya fisik maupun psikis seseorang, sehingga menjadi kurang dalam menerima yang berakibat menurunnya prestasi belajar.

2.5.1.2 Faktor psikologis:

2.5.1.2.1 Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalaman situasi yang baru, dengan cepat dan efektif, mengetahui menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi pengaruhnya sangat besar terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang normal. Terhadap siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi, akan lebih berhasil bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki intelegensi yang rendah. Walaupun demikian belum tentu siswa yang memiliki intelegensi tinggi berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks, dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor penunjang belajar.

2.5.1.2.2 Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda / hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian

terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan yang dipelajarinya tidak diperhatikan, maka akan menimbulkan kebosanan, sehingga siswa malas untuk belajar, hal ini tentu saja mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun.

2.5.1.2.3 Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan yang diminati oleh seseorang harus diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang, terutama dalam hal belajar. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

2.5.1.2.4 Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dengan demikian berarti, bakat yang dimiliki oleh seseorang tidak akan berfungsi bila tidak dikembangkan oleh seseorang itu sendiri. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa bakat mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang dan lebih giat belajar.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.5.1.2.5 Motif

Motif berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai oleh seseorang. Di dalam proses belajar seorang siswa harus memiliki motif untuk belajar. Hal ini sangat berguna untuk mendorong siswa mencapai keberhasilan di dalam belajar.

2.5.1.2.6 Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase di dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan dalam hal ini belum berarti seorang anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus. Untuk itu diperlukan latihan-latihan dalam pelajaran. Dengan kata lain kematangan seorang anak memerlukan latihan dan bimbingan secara terus menerus.

2.5.1.2.7 Kesiapan

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang, dan juga berhubungan dengan kematangan. Karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan, terutama dalam hal belajar.

2.5.1.3 Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang hilang. Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa kelelahan mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

belajar dengan baik, jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

2.5.2 Faktor-faktor ekstern

Faktor-faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

2.5.2.1 Faktor keluarga

Faktor keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap proses belajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah bagaimana cara orang tua mendidik siswa dalam belajar, relasi atau hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2.5.2.2 Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi proses belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

2.5.2.3 Faktor masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar ini mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan bermasyarakat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Berdasarkan pendapat yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap dari diri seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor belajar.

2.6 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu (Tulus Tu'u, 2003:75). Menurut Zaenal Arifin (1991:3), prestasi adalah kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan masalah.

Tulus Tu'u (2003:75), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Sedangkan menurut Winkel (1989:102), prestasi belajar adalah hasil suatu penilaian di bidang pengetahuan keterampilan dan sikap sebagai hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah tingkat penguasaan yang telah dicapai siswa sehubungan dengan tujuan belajar tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai. Penilaian ini dapat berupa angka atau huruf. Prestasi belajar siswa menunjukkan bukti-bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai siswa selama mereka belajar dan biasanya diwujudkan dalam bentuk nilai atau simbol lain yang merupakan pencerminan kemampuan siswa dalam mempelajari suatu pelajaran.

2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Syaiful Bahri Djamarah (2003:142-171), faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah :

2.7.1 Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan adalah salah satu faktor dari luar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dan faktor lingkungan di bagi menjadi 2 antara lain:

2.7.1.1Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya.

Kesejukan udara dan ketenangan suasana kelas diakui sebagai kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

2.7.1.2 Lingkungan Sosial Budaya

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Demikian juga halnya di sekolah. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

2.7.2 Faktor Instrumental

Faktor Instrumental adalah faktor yang datangnya juga dari luar dan faktor ini juga mempengaruhi prestasi belajar, faktor ini di bagi menjadi 4 yaitu :

2.7.2.1 Kurikulum

Kurikulum adalah *plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus disampaikan guru dalam suatu pertemuan kelas, sebelum guru memprogramkannya.

2.7.2.2 Program

Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial dan sarana prasarana.

2.7.2.3 Sarana dan Fasilitas

Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik. Masalah yang anak didik hadapi dalam belajar relatif kecil. Hasil belajar anak didik tentu akan lebih baik.

2.7.2.4 Guru

Persoalan guru memang menyangkut dimensi yang lebih luas, tidak hanya bersentuhan dengan masalah di luar dirinya seperti mampu berhubungan dengan baik dengan warga masyarakat di luar sekolah dan berhubungan dengan anak didiknya, kapan dan di manapun dia berada, tetapi juga masalah yang berkaitan dengan diri pribadinya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.7.3 Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

2.7.4 Kondisi Psikologis

Belajar adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Yang termasuk dalam kondisi psikologis antara lain :

2.7.4.1 Minat

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan itu, semakin besar pula minat. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.

2.7.4.2 Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar di sekolah

2.7.4.3 Bakat

Di samping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.7.4.4 Motivasi

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

3.7.4.5 Kemampuan Kognitif

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berpikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh di masa yang lampau. Sedangkan berpikir adalah tingkah laku yang sering implisit dan tersembunyi dan biasanya menggunakan simbol-simbol (gambaran-gambaran, gagasan-gagasan, dan konsep-konsep).

Merson U. Sangalang (2003: 131), faktor penting dan mendasar yang ikut memberi kontribusi bagi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik.Adapun faktor yang ikut memberi kontribusi bagi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik sebagai berikut :

(1) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya.

Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-

prestasi lain sesuai macam-macam kecerdasan yang menonjol yang ada pada dirinya.

(2) Faktor Bakat

Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bagi seorang siswa bakat bisa berbeda dengan siswa lain. Ada siswa yang berbakat dalam bidang ilmu sosial, ada juga yang di ilmu pasti. Bakat-bakat yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan mencapai prestasi yang tinggi.

(3) Faktor Minat dan Perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Apabila seorang siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa.

(4) Faktor Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai

prestasi yang tinggi. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak yang kurang baik bagi prestasi belajarnya.

(5) Faktor Cara Belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien antara lain berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar, segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima, membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya, serta mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

(6) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Selain itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak-anak serta keadaan keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehinga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar. Hal-hal tersebut ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

(7) Faktor Sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan

organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etika, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi per orang di sekolah berjalan baik, sarana penunjang cukup memadai dan siswa tertib disiplin, maka akan mendorong siswa saling berkompetisi dalam pembelajaran dan diharapkan hasil belajar siswa akan lebih tinggi (Tulus Tu'u, 2003:78-81)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

2.8 Hakekat Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Penjasorkes merupakan bagian dari pendidikan secara umum, Penjasorkes dapat diartikan sebagai proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan dan atau olahraga (Rusli Lutan, 1998:14), menurut Abdul Kadir Ateng (1995:5) Penjasorkes merupakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Jadi Penjasorkes adalah pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan aktivitas jasmani dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan Penjasorkes menurut Abdul Kadir Ateng (1995:7) adalah :

2.8.1 Pembentukan gerak

Pembentukan gerak adalah salah satu dari tujuan Penjasorkes, meliputi :1). Memenuhi serta mempertahankan keinginan gerak. 2). Penghayatan ruang, waktu

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

dan bentuk serta pengembangan peranan irama. 3).Mengenal kemungkinan gerak diri sendiri. 4).Memiliki keyakinan gerak dan pengembangan perasaan sikap. 5).Memperkaya dan memperluas kemampuan gerak dengan melakukan pengalaman gerak pembentukan prestasi.

2.8.2 Pembentukan prestasi

Pembentukan prestasi adalah tujuan dari Penjasorkes untuk membuat peserta didik lebih berprestasi, yang meliputi : 1). Pengembangan kemampuan kerja optimal dengan mengajarkan ketangkasan-ketangkasan. 2).Belajar mengarahkan diri pada pencapaian prestasi (kemauan, konsentrasi, keuletan, kewaspadaan kepercayaan pada diri sendiri). 3).Penguasaan emosi. 4).Belajar mengenal kemampuan dan keterbatasan diri. 5).Meningkatkan sikap tepat terhadap nilai yang nyata dan bidang prestasi, dalam kehidupan sehari-hari, dalam masyarakat dan dalam olahraga.

2.8.3 Pembentukan sosial

Pembentukan sosial merupakan salah satu usaha untuk menjadikan peserta didik mempuyai jiwa sosial di dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi: 1).Pengakuan dan penerimaan peraturan-peraturan dan norma-norma bersama. 2). Mengikutsertakan ke dalam struktur kelompok fungsional, belajar bekerja sama, menerima pimpinan, dan memberikan pimpinan. 3).Pengembangan perasaan kemasyarakatan, dan pengakuan terhadap orang lain sebagai pribadi-pribadi. 4).Belajar bertanggung jawab terhadap yang lain, memberi pertolongan, memberi perlindungan dan berkorban. 5).Belajar mengenal dan memahami bentuk-bentuk pelepas lelah aktif untuk pengisian waktu senggang.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.8.4 Pertumbuhan badan

Pertumbuhan badan merupakan usaha di dalam tujuan Penjasorkes, yang meliputi : 1).Peningkatan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat tumbuh, bersikap dan bergerak dengan baik dan untuk dapat berprestasi secara optimal (kekuatan, dan mobilitas, pelepas ketegangan dan kesiapsiagaan). 2).Meningkatkan kesehatan jasmani dan rasa tanggung jawab terhadap kesehatan diri dengan membiasakan cara-cara hidup sehat.

Tujuan dari Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah membantu siswa untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengalaman dan penanaman sikap positif, serta kemampuan gerak dasar dan berbagai aktivitas jasmani (Depdikbud, 1993:1). Tujuan ini diharapkan agar dapat tercapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani khususnya tinggi dan berat badan secara harmonis, terbentuknya sikap disiplin, kejujuran, kerja sama, mematuhi peraturan, menyenangi aktivitas jasmani dan tercapainya kemampuan dalam penampilan gerakan yang lebih baik. Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama meliputi kegiatan pokok atau intrakurikuler terdiri dari : atletik, senam, permainan, dan kesehatan, sedang kegiatan pilihan meliputi : renang, tennis meja, sepak takraw, pencak silat (Depdikbud, 1993:3). Kegiatan pilihan ini dilakukan sesuai dengan keadaan sekolah yang ada.

2.9 Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani olahraga dan Kesehatan

Pada saat siswa terlibat dalam pengalaman belajar, maka siswa sebetulnya terlibat dalam melakukan tugas gerak khusus tertentu yang terorganisir secara khusus untuk mencapai tujuan tertentu (Rusli Lutan, 1998 : 34).Pendidikan jasmani memberikan sumbangan terhadap pendidikan menyeluruh (Harsuki, 1989 : 14).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diutamakan tidak hanya faktor psikomotornya namun juga adanya faktor afektif dan kognitif siswa. Seperti yang dikemukakan Rusli Lutan (1998 : 36) bahwa aspek dalam pendidikan jasmani bukan hanya aspek psikomotor saja namun aspek kognitif dan aspek afektif merupakan aspek yang sangat penting dikembangkan dalam pendidikan jasmani.

2.10 Karakteristik Remaja 15-17 Tahun

2.10.1 Karakteristik fisik remaja

Karakteristik fisik remaja usia 15-17 tahun pada umumnya, adalah: 1) Perubahan pubertas, 2) Remaja memperlihatkan minat yang semakin besar pada citra tubuhnya. Kematangan yang lebih awal cenderung terjadi pada anak laki-laki, setidak-tidaknya selama masa remaja. Meskipun demikian, sebagai orang dewasa, anak laki-laki terlambat matang mencapai identitas yang lebih berhasil, 3) Perkembangan remaja dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sosialnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.10.2 Karakteristik kognitifnya

Karakteristik kognitifnya remaja usia 15-17 tahun, adalah : 1) Remaja semakin mampu menggunakan pemikiran deduktif hipotesis, 2) Remaja mengembangkan suatu tipe egosentris khusus, 3) Semakin meningkatnya pengambilan keputusan, 4) Ingin menang sendiri (Santrock, 2002 : 15).

Berdasarkan pendapat ditatas, remaja dapat diartikan sebagi masa perubahan untuk menemukan jati dirinya, masa pencarian identitas serta masa ingin menang sendiri, yang dipakai egonya. Selain itu masa remaja adalah dimana adanya masa pubertas merupakan periode kedewasaan kerangka tubuh yang meliputi tinggi badan, seksualnya serta testosteronnya.

2.11 Guru Non Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

UU No.20 th 2003 tentang pendidikan nasional pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran. Menurut Sukintaka (1998:84) profil guru pada umumnya merupakan dasar tugas seseorang pendidik. Profil pada guru setidak-tidaknya memenuhi prasyarat minimal ialah merupakan seseorang berjiwa pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945, serta pendukung dan pengembang norma.

Tugas yang diemban seorang guru bukanlah hal yang ringan karena sebagian dari masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Bagaimana cara guru mengajar saat ini akan menentukan kualitas generasi.

Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan, walaupun dalam kenyataannya masih ada orang diluar kependidikan yang melakukanya, sehingga pengakuan terhadap profesi guru semakin berkurang karena masih saja ada orang memaksa diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk itu. Guru non Penjasorkes adalah guru yang mengampu salah satu mata pelajaran selain mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan antara lain: Matematika, IPA, dan IPS.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah pengetahuan tentang berbagai macam cara kerja yang disesuaikan dengan obyek studi ilmu-ilmu yang bersangkutan. Penggunaan metodelogi penelitian dalam suatu penelitian harus tepat dan mengarah pada tujuan penelitian serta dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

Penggunaan metodologi penelitian sangat bermanfaat sekali dalam menunjang terselesainya suatu penelitian. Adapun metodelogi penelitian ini meliputi:

3.1 Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan sejak tahap awal persiapan sampai tahap akhir yaitu: menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mencari hasil persentase dari butir angket/kuesioner yang ada. Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk memberi nama dari hasil yang telah diperoleh.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif naturalistic. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bogdan dan Tailor dalam Moleong (1991 : 3) bahwa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian kata tertulis atau lisan dari orang kunci dan perilaku yang dapat diamati merupakan metode kualitatif.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.2 Populasi

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki (Universum). Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama. (Sutrisno Hadi, 1986 : 220). Jadi yang dimaksud populasi adalah seluruh individu yang memiliki sifat yang sama walaupun presentase kesamaan itu sedikit atau dengan kata lain pengertian tersebut mengandung maksud bahwa populasi adalah seluruh individu yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah guru SMP non Penjasorkes di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan yang berjumlah 72 orang. Dalam penelitian ini populasinya adalah homogen dengan alasan-alasan sebagai berikut :

1. Guru-guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tersebut mengajar mata pelajaran yang sama yaitu mata pelajaran non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
2. Guru-guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tersebut mengajar pada tingkatan dan jenis sekolah yang sama yaitu SMP.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.3 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (suharsimi Arikunto, 1993 : 104). Bila populasi cukup homogen, terhadap populasi di bawah 100 dapat digunakan *total sampling*, populasi diatas 100 digunakan sampel 15 %. (Winarno Surahmad, 1990 : 108). Sampel yang diambil dalam penelitian ini

adalah : guru-guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah menengah pertama di KecamatanTirto Kabupaten Pekalongan.

Pada peneilitian ini terdapat populasi 72 orang guru non penjasorkes. Jadi penggunaan sampel menggunakan 72 orang guru non penjasorkes.

3.4 Tempat, Tanggal Dan Waktu Penelitian.

Untuk memperjelas, peneliti mencantumkan tempat, tanggal dan waktu penelitian sebagai berikut:

3.4.1 Tempat Penelitian

1. SMP N 1 TIRTO, Jl. Raya Pacar 184 Tirto Kabupaten Pekalongan.
2. SMP N 2 TIRTO, Jl. Raya Sidorejo Tirto Kabupaten Pekalongan.
3. MTS NU TIRTO, Jl. Raya Pacar No. 08 Tirto Kabupaten Pekalongan.

3.4.2 Tanggal,Waktu Penelitian

Untuk memperjelas, peneliti mencantumkan tanggal dan waktu penelitian sebagai berikut:

1. Tanggal 17 September 2008, Waktu 08.30 – 09.30 WIB di SMP N 1 TIRTO
2. Tanggal 17 September 2008, Waktu 08.30 – 09.30 WIB di SMP N 2 TIRTO
3. Tanggal 1 November 2008, Waktu 08.30 – 09.30 WIB di MTS NU TIRTO

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi, observasi dan lembar pengamatan. dimana peneliti ingin mengetahui kualitas dari pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. Adapun teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai suatu hal yang dapat berupa catatan, transkip, legger dan sebagainya (Arikunto,2006:158).

Dalam penelitian ini yang didokumentasi adalah foto guru yang sedang mengisi angket Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan . Data ini digunakan untuk mengetahui jumlah objek dalam populasi.

3.5.2 Metode Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. (Arikunto,2002:133)

3.5.3 Metode *kuesioner* atau Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam artilaporan tentang pribadinya atau hal – hal yang ia ketahui (Arikunto, 1998 : 140).

Kuesioner alat pengukur data penelitian dirumuskan kreteria tertentu, kuesioner yang dirumuskan tanpa kriteria yang jelas tidak banyak manfaatnya dilihat dari tujuan penelitian dan hipotesis yang akan diuji (Danim, 1997 : 163).

Nasution (2006:129) membedakan kuisoner menjadi 3 macam menurut sifat jawaban yang diinginkan, yaitu : 1) Angket tertutup, terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan, 2) Angket terbuka, angket inimemberikan kesempatan penuh untuk memberikan jawaban

menurut apa yang dirasa oleh responden, 3) Kombinasi angket tertutup dan terbuka, angket ini merupakan percampuran dua angket tersebuut, disamping ada pertanyaan terbuka.

Dilihat dari beberapa jenis angket atau kuesioner diatas, dalam penelitian ini peneliti memilih angket tertutup dimana responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan kondisinya. Angket diberikan secara langsung kepada responden, hal ini dilakukan supaya terjamin bahwa angket itu semua akan kembali dalam keadaan terisi, selain itu untuk mengatasi masalah-masalah mengenai pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden.

3.6 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, pengumpulan fakta dilakukan dengan metode-metode, observasi, dan pengumpulan serta penggunaan bahan-bahan dokumen.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang terkumpul merupakan fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Usaha pengamatan atau observasi yang cermat, dapat dianggap sebagi salah satu cara penelitian yang paling sesuai bagi para ilmuwan bidang ilmu sosial (Koenjaraningrat, 1980 : 137)

Menurut kerlinger (1996 : 858), pada dasarnya terdapat dua cara pengamatan yaitu: 1) memperhatikan orang bertindak dan berkata-kata; 2) menanyakan kepada orang tentang tindakan-tindakannya sendiri serta perilaku orang lain. Pada penelitian ini observasi akan dilakukan pada tempat-tempat yang berhubungan dengan aspek-aspek program belajar mengajar, tempat proses

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar penjasorkes. Pada tempat-tempat tersebut, selain berlangsungnya aktifitas yang berkenaan dengan aspek proses belajar mengajar dengan lingkungan yang ada, juga akan diamati orang-orang yang berkedudukan sebagai pelaku proses belajar mengajar. Tujuan utama observasi adalah mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses.

Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang penting. Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk dapat mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian mereka merupakan pembantu utama dari metode observasi (Koenjaraningrat, 1980 : 162).

3.7 Teknik Analisis data

Analisis data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena didalamnya terdapat upaya pemahaman dan penelaahan tentang objek penelitian. Analisa data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data atau display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Hubnerman, 1992 :16).

3.7.1 Validitas dan Reabilitas

Dalam pengukuran suatu variabel, membutuhkan hasil yang benar-benar mencerminkan tentang variabel yang diukur, sehingga objektivitasnya dapat

dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan uji validitas dan reliabilitas .

3.7.1.1 Validitas

validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur itu mengukur apa yang ingin diukur (Ancok, 1987). Uji validitas dilakukan untuk melihat sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukur (Azwar, 2001). Untuk menguji validitas digunakan rumus statistik Koefisien Korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan formula sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n\left(\sum XY\right) - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{n\left(\sum X^2\right) - \left(\sum X^2\right)}\sqrt{n\left(\sum Y^2\right) - \left(\sum Y^2\right)}}$$

Dimana :

r_{xy} : Koefisien korelasi

n : Jumlah subjek

X : Skor total X

Y : Skor total Y

$\left(\sum X^2\right)$: Kuadrat jumlah skor total X

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor total X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total Y

$\left(\sum Y^2\right)$: Kuadrat jumlah skor total Y

(Suharsimi Arikunto, 1998:256).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Harga r_{xy} yang diperoleh dari tiap item kemudian dikonsultasikan dengan tabel harga kritik dari r product moment, jika $r_{xy} > r_{tabel}$, maka butir angket yang dicobakan dinyatakan valid akan tetapi jika $r_{xy} < r_{tabel}$, maka butir angket penelitian dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil uji coba angket kepada 30 responden diperoleh hasil bahwa 33 butir angket yang diujicobakan semuanya valid karena memiliki harga $r_{xy} > r_{tabel}$ untuk $\alpha = 5\%$ dengan n = 30. Dengan demikian seluruh butir angket tersebut dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

3.7.1.2 Reliabilitas

Menurut Azwar (1992) reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Formula statistik yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas adalah *Alpha*, yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum \delta_b^2}{\delta_1}\right]$$

Dimana

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyak butir pertanyaan / banyak soal

δ_b^2 : Jumlah varians butir

δ_1 : Varians total

(Suharsimi Arikunto, 2002:171)

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan harga tabel. Kritik product moment dengan taraf signifikansi 5% adalah reliabilitas 0,951. Jika harga $r_{xy} > r_{tabel}$ maka dikatakan instrumen tersebut *Reliabel.*

Harga r_{11} yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan tabel harga kritik dari r product moment, jika $r_{11} > r_{tabel}$, maka angket penelitian dinyatakan reliabel akan tetapi jika $r_{11} < r_{tabel}$, maka angket penelitian dinyatakan tidak reliabel.

Berdasarkan hasil uji reliabelitas menggunakan rumus alpha diperoleh koefisien reliabelitas sebesar 0,951 Pada taraf kesalahan 5% dngan n=30 diperoleh harga jika r_{tabel} = 0,367 Karena koefisien reliabelitas lebih besar dari nilai r_{tabel}, dapat dinyatakan bahwa angket tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

3.8. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan satu langkah penting dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya terdapat dua bentuk analisis data berdasarkan jenis data, bahwa apabila data telah terkumpul, maka dikualifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kualitatif digunakan pada analisis non statistik dan data kuantitatif digunakan pada analisis statistik (Suharsimi Arikunto, 2006:239).

Data yang dianalisis disini adalah data yang diperoleh dari jawaban pengisian angket oleh semua guru non penjasorkes SMP di Kecamatan Tirto

Kabupaten Pekalongan tahun 2008. Pengisian angket penelitian dilaksanakan oleh guru non penjasorkes di masing – masing sekolahan.

Adapun langkah-langkah menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Data dari angket yang didapat berupa data kualitatif. Agar data tersebut dapat dianalisis maka haruslah diubah menjadi data kuantitatif (Suharsimi Arikunto, 2002:96). Menguantitatifkan jawaban item pertanyaan dengan memberikan tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban sebagai berikut:

   Jawaban ya diberi skor 3

   Jawaban tidak diberi skor 2

   Jawaban tidak tahu diberi skor 1

2. Menghitung frekuensi untuk tiap-tiap kategori jawaban yang ada pada masing-masing variabel / subvariabel.
3. Dari hasil perhitungan dalam rumus akan dihasilkan angka dalam bentuk prosentase.
4. Adapun rumus untuk analisis deskriptif prosentase (DP) adalah:

$$DP = \frac{n}{N} x100\%$$

Ket:

DP : skor yang diharapkan

N : jumlah skor maksimum

n : jumlah skor yang diperoleh (Sutrisno hadi,1980:164)

Analisis data penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian,sehingga digunakan analisis presentase. Hasil analisis dipresentasikan dengan tabel kriteria diskriptif presentase. Kemudian kalimat yang bersifat kualitatif.

Langkah-langkah perhitungan :

1. Menetapkan skor tertinggi.
2. Menetapkan skor terendah.
3. Menetapkan prosentae tertinggi : 100%
4. Menetapkan prosentase terendah : 25%
5. Menetapkan rentang presentase : 100% - 25% = 75%
6. Menetpkan interval = 75% : 4 = 18,75%

INTERVAL	KETERANGAN
81,25% - 100%	Tinggi
62,50% - 81,25%	Sedang
43,75% - 62,50%	Rendah
25,00% -43,75%	Rendah sekali

(Sutrisno hadi,1980:164)

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan Tahun 2008 yang dilakukan pada seluruh guru non Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan dengan jumlah 72 guru. Pengumpulan data dengan menggunakan metode angket dan dokumentasi. Berdasarkan angket penelitian didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 4.1

Daftar Gambaran Umum Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes

No	Kategori	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	81.26% - 100%	14	19.44%
2	Sedang	62.51% - 81.25%	53	73.61%
3	Rendah	43.76% - 62.50%	5	6.94%
4	Rendah Sekali	25.00% - 43.75%	0	0.00%
Jumlah			72	100.00%

Data hasil penelitian tentang persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan

diatas dapat diubah menjadi data grafik yang ditunjukan pada gambar grafik berikut.

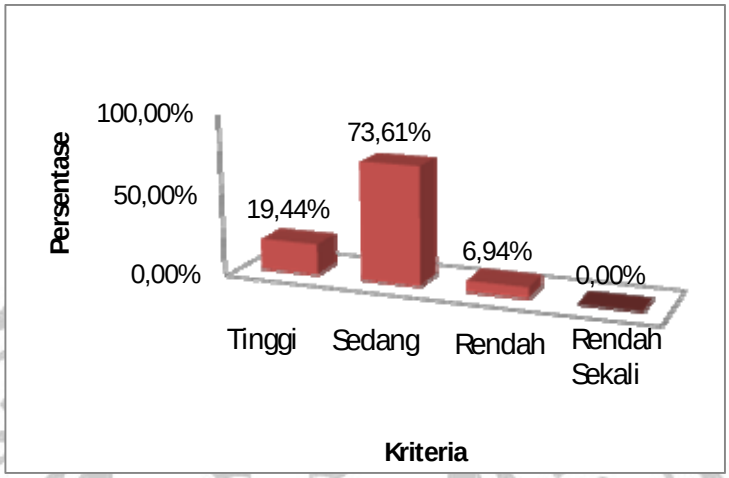

Gambar 4.1

Diagram Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas menunjukan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan 2008 sebagian besar menunjukan kriteria sedang, terbukti dengan jumlah 72 guru, sebanyak 53 guru memenuhi kriteria sedang yang berarti sebanyak 73.61% dari seluruh guru yang ada menunjukan kriteria sedang. Dan sebanyak 14 guru memenuhi kriteria tinggi yang berarti sebanyak 19.44% dari keseluruhan guru SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan menunjukkan kriteria tinggi. Sedangkan 5 guru yang lain memenuhi kriteria rendah yang berarti sebanyak 6.94 % dari seluruh guru berada pada kriteria yang rendah. Persepsi guru SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan yang menunjukkan kriteria sangat rendah tidak ada atau dengan kata

lain 0 %. Hal ini disebabkan karena seluruh guru yang mengajar SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan telah memiliki keahlian dalam menangani anak SMP.

Gambaran persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan Tahun 2008 dari masing-masing kompetensi dapat dsajikan sebagai berikut.

4.1.1 Kepribadian Sebagai Pendidik

Dari hasil peneltian menunjukan bahwa secara umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan tentang kepribadian guru penjasorkes sebagai pendidik mempunyai tingkat persepsi yang sedang. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.2

Daftar Gambaran Umum Kepribadian Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik

No	Kategori	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	81.26% - 100%	20	27.78%
2	Sedang	62.51% - 81.25%	29	40.28%
3	Rendah	43.76% - 62.50%	23	31.94%
4	Rendah Sekali	25.00% - 43.75%	0	0.00%
Jumlah			72	100.00%

PERPUSTAKAAN UNNES

Terlihat dari tabel diatas bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan 2008 sebagian besar menunjukan kriteria sedang, terbukti dengan jumlah 72 guru, sebanyak 29 guru memenuhi kriteria sedang yang berarti sebanyak 40.28% dari seluruh guru yang ada menunjukan kriteria sedang. Dan sebanyak 20 guru memenuhi kriteria tinggi yang berarti sebanyak 27.78% dari keseluruhan guru SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan menunjukkan kriteria tinggi. Sedangkan 23 guru yang lain memenuhi kriteria rendah yang berarti sebanyak 31.94% dari seluruh guru berada pada kriteria yang rendah. Persepsi guru SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan yang menunjukkan kriteria sangat rendah tidak ada atau dengan kata lain 0 %. Utuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini

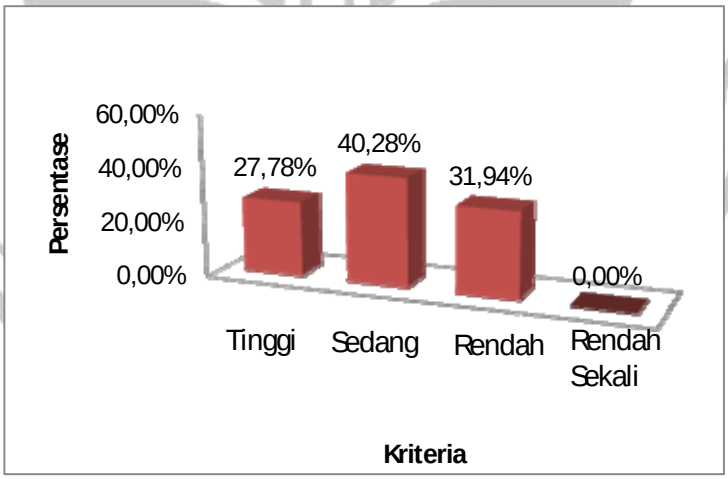

Gambar 4.2

Diagram Gambaran Umum Kepribadian Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik

4.1.2 Kompetensi Pedagogik

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa secara umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan tentang kompetensi pedagogik guru Penjasorkes mempunyai tingkat yang sedang. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Daftar Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes

No	Kategori	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	81.26% - 100%	15	20.83%
2	Sedang	62.51% - 81.25%	38	52.78%
3	Rendah	43.76% - 62.50%	18	25.00%
4	Rendah Sekali	25.00% - 43.75%	1	1.39%
Jumlah			72	100.00%

PERPUSTAKAAN UNNES

Terlihat dari tabel diatas bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan 2008 sebagian besar menunjukan kriteria sedang, terbukti dengan jumlah 72 guru, sebanyak 38 guru memenuhi kriteria sedang yang berarti sebanyak 52.78% dari seluruh guru yang ada menunjukan kriteria sedang. Dan sebanyak 15 guru memenuhi kriteria tinggi yang berarti sebanyak 20.83% dari keseluruhan guru SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan menunjukkan kriteria tinggi.

Sedangkan 18 guru yang lain memenuhi kriteria rendah yang berarti sebanyak 25.00% dari seluruh guru berada pada kriteria yang rendah. Tetapi masih ada guru SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan yang memberikan persepsi sangat rendah yaitu 1 orang guru atau 1.39%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini

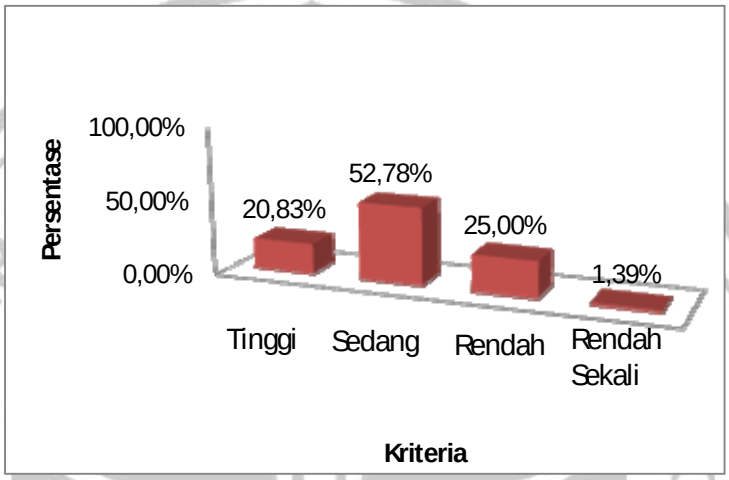

Gambar 4.3

Diagram Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Guru Penjasorkes

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.3 Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa secara umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan tentang kompetensi profesional guru Penjasorkes sebagai pendidik mempunyai tingkat yang sedang. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Daftar Gambaran Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik

No	Kategori	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Tinggi	81.26% - 100%	16	22.22%
2	Sedang	62.51% - 81.25%	40	55.56%
3	Rendah	43.76% - 62.50%	16	22.22%
4	Rendah Sekali	25.00% - 43.75%	0	0.00%
Jumlah			72	100.00%

Terlihat dari tabel diatas bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan 2008 sebagian besar menunjukan kriteria sedang, terbukti dengan jumlah 72 guru, sebanyak 40 guru memenuhi kriteria sedang yang berarti sebanyak 55.56% dari seluruh guru yang ada menunjukan kriteria sedang. Dan sebanyak 16 guru memenuhi kriteria tinggi yang berarti sebanyak 22.22% dari keseluruhan guru SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan menunjukkan kriteria tinggi. Sedangkan 16 guru yang lain memenuhi kriteria rendah yang berarti sebanyak 22.22% dari seluruh guru berada pada kriteria yang rendah. Guru SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan yang memberikan persepsi sangat rendah tidak ada atau dengan kata lain adalah 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini

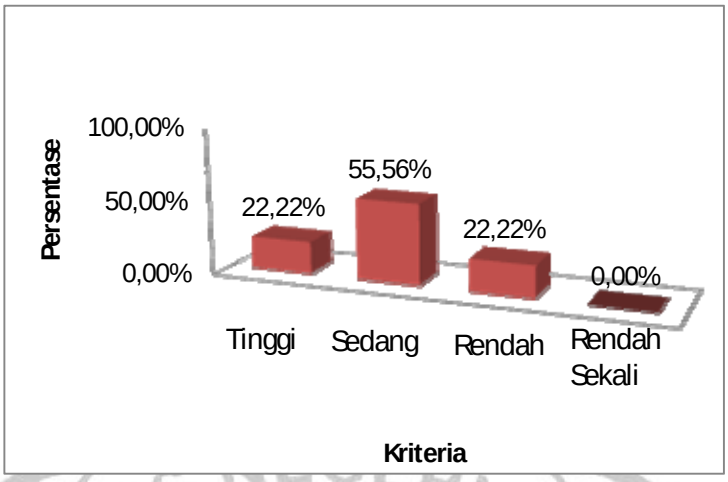

Gambar 4.4

Diagram Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik

4.1.4 Kompetensi Sosial Sebagai Pendidik

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa secara umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan tentang kompetensi sosial guru Penjasorkes sebagai pendidik mempunyai tingkat yang sedang. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.5

Daftar Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik

No	Kategori	Interval Kepercayaan	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Tinggi	81.26% - 100%	20	27.78%
2	Sedang	62.51% - 81.25%	38	52.78%
3	Rendah	43.76% - 62.50%	14	19.44%
4	Rendah Sekali	25.00% - 43.75%	0	0%
Jumlah			72	100.00%

Terlihat dari tabel diatas bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinarja guru Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan 2008 sebagian besar menunjukan kriteria sedang, terbukti dengan jumlah 72 guru, sebanyak 38 guru memenuhi kriteria sedang yang berarti sebanyak 52.78% dari seluruh guru yang ada menunjukan kriteria sedang. Dan sebanyak 20 guru memenuhi kriteria tinggi yang berarti sebanyak 27.78% dari keseluruhan guru SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan menunjukkan kriteria tinggi. Sedangkan 14 guru yang lain memenuhi kriteria rendah yang berarti sebanyak 19.44% dari seluruh guru berada pada kriteria yang rendah. Persepsi guru SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan yang menunjukkan kriteria sangat rendah tidak ada atau dengan kata lain 0 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini

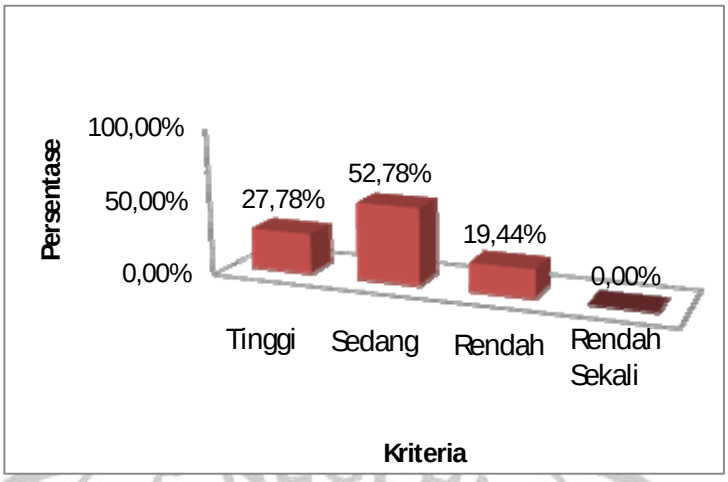

Gambar 4.5

Diagram Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes Sebagai Pendidik

4.2 Pembahasan

Persepsi merupakan suatu penafsiran suatu obyek, peristiwa, atau potensi individu yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus yang diteruskan ke pusat susunan saraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi. Guru non Penjasorkes yang memiliki persepsi positif terhadap kinerja guru Penjasorkes akan mempengaruhi kinerja guru Penjasorkes yang baik pula, akan tetapi apabila guru non Penjasorkes memiliki persepsi yang negatif maka hal ini akan mempengaruhi kinerja guru Penjasorkes kearah yang buruk pula. Ini membuktikan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru

Penjasorkes sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dan kinerja guru tersebut akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses mengajar.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan Tahun 2008 menunjukan kriteria sedang. Hal ini ditunjukan dari : 1) persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes tentang kepemilikan kepribadian sebagai pendidik dalam kategori sedang, hal ini disebabkan karena sebagian guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan telah memiliki prilaku yang berkaitan dengan kepribadian mantab dan stabil, kepribadian dewasa, arif, berwibawa dan memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. 2) persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tentang kepemilikan kompetensi pedagogik dalam kategori sedang, Hal ini disebabkan karena sebagian guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan telah mampu merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar dengan baik. Selain ketiga hal tersebut guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan juga telah mampu memahami perserta didik dan mengembangkan perserta didik. 3) persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tentang kepemilikan kompetensi profesional sebagai pendidik dalam kategori sedang, Hal ini disebabkan masih terdapat beberapa guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang kurang mengetahui tentang media elektronik, misalnya pengeoperasian komputer dan internet untuk memperoleh informasi secara cepat dan efisien. dan 4) persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tentang kepemilikan

kompetensi sosial sebagai pendidik dalam kategori sedang, Hal ini disebabkan karena sebagian besar guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan telah mampu bersosialisasi dengan baik terkait dengan berkomunikasi secara efektif dan bergaul secara efektif baik dengan orang tua siswa, guru mata pelajaran lain maupun masyarakat sekitar.

4.2.1 Kepribadian sebagai pendidik

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan terhadap kepemilikan kepribadian sebagai pendidikan dalam kategori sedang. Sebagian besar guru non Penjasorkes memandang bahwa guru Penjasorkes telah memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, dan akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladan. Ditinjau dari kepribadian sebagai pendidik guru Penjasorkes telah memiliki kepribadian yang baik, mereka telah mempunyai keterampilan mengendalikan kelas dalam hal ini mempunyai wibawa sehingga proses pembelajaran Penjasorkes dapat berjalan secara lancar.

Selain persepsi guru non penjasorkes pada kepribadian yang berwibawa, persepsi guru non penjasorkes pada kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa juga telah baik. Para guru non penjasorkes menyatakan bahwa kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa telah dimiliki oleh guru penjasorkes. Selain itu ditinjau dari kepribadian yang arif sebagian besar guru non Penjasorkes memberikan persepsi bahwa guru Penjasorkes telah memilikinya.

Baiknya persepsi guru non Penjasorkes terhadap kepemilikan kepribadian sebagai pendidik pada guru Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan tentunya berdampak positif pada kinerja guru Penjasorkes dan keberhasilan proses pembelajaran penjasorkes. Baik buruknya persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes dalam aspek kepribadian sebagai pendidik sangat tergantung pada keadaan guru itu sendiri. Oleh karena itu dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan persepsi guru non Penjasorkes pada guru Penjasorkes pada aspek kepribadian sebagai pendidik yang telah baik maka upaya yang dapat dilakukan adalah menjaga dan mempertahankan kepribadian sebagai pendidik sebagai upaya untuk mejaga kualitas proses pembelajaran Penjasorkes.

Walaupun secara umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan Tahun 2008 pada aspek kepribadian sebagai pendidik mempunyai kriteria sedang, masih terdapat beberapa guru non penjasorkes yang memberikan persepsi dengan kaegori rendah yaitu 31.94%. Oleh karena kepribadian sebagai pendidik hendaknya telah dimiliki oleh semua guru penjasorkes agar kedepannya proses pembelajaran Penjasorkes mampu mencapai tujuan yang direncanakan.

4.2.2 Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik. Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes aspek kompetensi pedagogik termasuk dalam kriteria sedang. Hal ini disebabkan karena sebagian guru penjasorkes telah mampu merancang pembelajaran,

melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar dengan baik. Selain ketiga hal tersebut guru penjasorkes juga telah mampu memahami perserta didik dan mengembangkan perserta didik.

Tidak dapat dipungkiri walaupun persepsi guru non Penjasorkes tehadap kinerja guru Penjasorkes aspek kompetensi pedagogik secara umum dalam kriteria sedang, akan tetapi masih ada guru non Penjasorkes yang memberikan persepsi dengan kriteria rendah. Kondisi tersebut perlu disadari oleh guru Penjasorkes agar pada waktu-waktu kedepan pembelajaran penjasorkes dapat diperhatikan secara baik.

4.2.3 Kompetensi profesional sebagai pendidik

Kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam merupakan pengertian dari kompetensi profesional sebagai pendidik. Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes aspek kompetensi profesional sebagai pendidik termasuk dalam kriteria sedang. Hal ini disebabkan masih terdapat beberapa guru Penjasorkes yang kurang mengetahui tentang media elektronik, misalnya pengeoperasian komputer dan internet untuk memperoleh informasi secara cepat dan efisien.

Penguasaan materi merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh guru Penjasorkes, karena dengan penguasaan materi yang baik akan menyebabkan proses pembelajaran yang baik, sehingga berdampak pada hasil pembelajaran yang baik pula. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya penguasaan materi yang baik dari guru Penjasorkes. Meskipun dari hasil penelitian secara umum

persepsi guru non Penjasorkes mempunyai persepsi dengan kriteria sedang, akan tetapi masih terdapat guru non Penjasorkes yang memberikan persepsi rendah terhadap guru Penjasorkes aspek kompetensi profesional. Hal ini merupakan suatu nilai kurang sehingga perlu adanya perbaikan sesegera mungkin karena kompetensi profesional sebagai pendidik merupakan hal vital dan harus dimengerti oleh setiap guru khususnya guru Penjasorkes.

4.2.4 Kompetensi sosial sebagai pendidik

Selain kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, seorang guru juga harus memiliki kompetensi dalam bidang sosial. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan perserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dari hasil penelitian diketahu bahwa secara umum persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes aspek kompetensi sosial sebagai pendidik termasuk dalam kriteria sedang.

Komunikasi merupaka suatu hal yang sangat penting, karena dengan adanya komunikasi yang baik, misalnya dengan peserta didik, maka guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya komunikasi yang baik dengan orang tua/wali peserta didik maka guru Penjasorkes dapat memberikan informasi kepada orang tua/wali atau sebaliknya tentang perkembangan siswa selama mengikuti pembelajaran Penjasorkes. Selain itu komunikasi yang baik dengan sesama guru akan menimbulkan suasana yang harmonis antara guru non Penjasorkes dan guru

Penjasorkes sehingga proses pemebelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian tentang Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan Tahun 2008 yang telah dilakukan beberapa waktu yang lalu menghasilkan beberapa persepsi yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan Tahun 2008 menunjukkan kriteria ***sedang***.

Hal ini disebabkan guru Penjasorkes memiliki kualifikasi kompetensi yang sedang, yang meliputi kompetensi kepribadian yang memenuhi kriteria sedang, kompetensi pedagogik yang memenuhi kriteria sedang, kompetensi profesional yang memenuhi kriteria sedang, dan kompetensi sosial yang memenuhi kriteria sedang.

PERPUSTAKAAN
UNNES

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini penyusun menyarankan sebagai berikut :

1. Untuk kepala sekolah SMP di kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan agar lebih memperhatikan kinerja guru penjasorkes.
2. Untuk guru penjasorkes agar lebih meningkatkan mutu pelaksanaan proses Pembelajaran Penjasorkes tingkat SMP di Kecamatan Tirto Kabupaten

Pekalongan, maka diharapakan adanya perhatian dari sekolah, guru, dan siswa untuk lebih memperhatikan proses pembelajaran penjasorkes sehingga tercipta suasana pembelajaran yang dinamis dan guru Penjasorkes hendaknya harus lebih kreatif dalam mengajar sehingga semua kurikulum dapat diajarkan kepada siswa.

3. Untuk para peserta didik agar bisa mengingatkan guru penjasorkes apabila ada yang kurang dalam proses pembelajaran penjasorkes di sekolah.
4. Untuk Kepala Dinas Kabupaten agar lebih banyak memperhatikan Kinerja Guru Penjasorkes yang ada.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir Ateng, 1995. Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani. Jakarta : Depdikbud.

Agus S. Suryobroto (2000). T*eknologi Pembelajaran Pendidikan Jasman*i. Yogyakarta FIK UNY.

Alkinson Rita L, Atkinson Richard C, Hilgard Ernest R. (1983). Pengantar Psikologi Alih Bahasa Taufik Nurjanah.

Ambar Teguh Sulistiyani, 2003. "http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja"

Anwar Prabu Mangkunegara, 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandug : Remaja Roesdakarya.

Barry Cushway, 2002. "http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja"

Bimo Walgito, 1992. Psikologi Sosial. Yogyakarta: Andi Offset.

Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 1994. Kemampuan Dasar Guru Dan Proses Belajar Mangajar . Bandung : Remaja Roesdakarya Offset.

Danim, 1997. Ilmu-ilmu Perilaku. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Depdikbud.

Depdiknas. (2003). *Ketentuan Umum.* Jakarta : Depdiknas.

GBPP, 2002. jakarta : Depdiknas.

Jonh Whitmore, 1997. "http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja"

Mar'at, 1981. Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran. Bandung : Ghalia Indonesia.

Masnur Muslih. 2007. KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual. Jakarta : Bymi Aksara.

Mink, 1993. "http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja"

Nasution S, 2006, *Tekhnologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Roobert L. Mathis,2001. "http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja"

Sarlito Irawan (1992). *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka.

Saryono NIP.132319844, saryono@penjas.or.id

Slameto, 2003. Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi, Jakarta : Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto, 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta : Rineka Cipta.

_____. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi IV),* Jakarta : Rineka Cipta.

_____. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi IV),* Jakarta : Rineka Cipta.

Sukintaka, 1992. Teori Bermain Pendidikan Jasmani, Yogyakarta : ESA Grafika.

Sutrisno Hadi, 1995. *Metodologi Research Jilid I,* Jakarta : Tarsito

Syaiful Bahri Djamarah, 2005. Psikologi Belajar, Jakarta : Rineka Cipta.

Rocmah Z. Bakti, 1992. Pedoman Pelaksanaan PPL, Jakarta: Dekdikbud.

Rusli Lutan, 1998. Belajar Ketrampilan Motorik Pengantar Teori Dan Metode, Jakarta : Debdikbud Dirjen Dikyi.

UNNES. 2008. Pedoman penulisan Skripsi progam strata I. Semarang : UNNES.

Uzer Usman, 2006. Menjadi guru professional II. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Winarno Surakhmad, 1990. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik. Bandung: Tarsito.

www.geocities.com/vey212/fery.htmlContact us : Fery Cahyadien Syifa Penjasorkes (ferysyifa@operamail.com)copyrightÂ©1999-2000

"http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja"

"http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi”